

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS XI DENGAN MENGUNAKAN *CLT ROLE PLAY* DI SMK NEGERI 3 LANGSA

Rahmi Fitria<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>SMK Negeri 3 Langsa

<sup>\*)</sup>email : [rahmifitriasmk3@gmail.com](mailto:rahmifitriasmk3@gmail.com)

Diterima 12 Oktober 2021/Disetujui 30 November 2021

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI dengan menggunakan *CLT Role Play* di SMK Negeri 3 Langsa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan kelas adalah sebuah penelitian dalam pengumpulan data yang melibatkan sebuah kejelasan pengulangan prosedur siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Langsa. Subjek penelitian ini adalah siswa dari XI Produktif Tata Busana yang terdiri dari 33 siswa. Alasan untuk memilih kelas ini adalah karena peneliti menemukan masalah pada kemampuan berbicara siswa. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diambil dari skor kinerja. Data kualitatif diambil dari lembar observasi dan catatan harian untuk menggambarkan peningkatan prestasi berbicara siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh kemampuan berbicara siswa kelas XI dengan menggunakan *CLT Role Play* di SMK Negeri 3 Langsa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata sebelum penelitian adalah 59; nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 63; nilai rata-rata pada siklus ke 2 adalah 67 dan nilai rata-rata pada siklus ke 3 adalah 72. Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa terdapat kemampuan berbicara siswa kelas XI dengan menggunakan *CLT Role Play* di SMK Negeri 3 Langsa.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, *CLT Role Play*

### PENDAHULUAN

Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris digunakan dalam bermacam aktifitas seperti dalam komunikasi, bisnis, olah raga, pendidikan, teknologi, secara resmi khususnya di tingkat internasional. Di Indonesia, Bahasa Inggris adalah sebagai bahasa asing yang diajarkan dan dipelajari mulai dari Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Tujuan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia adalah untuk mempersiapkan siswa-siswa agar mereka dapat menguasainya dan mampu menyampaikan pengalaman mereka dalam Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, dan mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara adalah sebuah pembelajaran komunikasi yang membantu siswa-siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Dengan berbicara, siswa-siswa dapat mengungkapkan ide mereka. Kemampuan berbicara memiliki peran penting dalam komunikasi. Tujuan pengajaran berbicara dalam kelas adalah untuk menjamin kemahiran akan kemampuan berbicara.

Di SMK Negeri 3 Langsa kemampuan berbicara siswa sangat rendah. Berdasarkan catatan guru dalam dua tahun terakhir, pencapaian nilai

terakhir siswa, khususnya di kemampuan berbicara siswa SMK Negeri 3 Langsa rata-rata di bawah KKM yaitu kurang dari 70. Banyak siswa gagal di nilai speaking nya. Hingga sekarang, itu tidak di ketahui secara pasti penyebabnya. Berdasarkan pengamatan dari guru Bahasa Inggris dapat ditentukan beberapa indikasi yang dapat dijadikan sebagai asumsi dasar dari penyebab masalah. *Pertama*, siswa-siswa enggan dalam mempraktekkan Bahasa Inggris baik dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah karna mereka tidak mengerti tentang keberadaan atau pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan, khususnya kesadaran akan penguasaan kemampuan berbicara sebagai alat berkomunikasi internasional dan kebanyakan siswa-siswa berasal dari kampung. *Kedua*, siswa-siswa menemukan kesulitan untuk mengungkapkan atau merangkai kata per kata menjadi sebuah kalimat yang benar yang dapat di mengerti, dan mereka mendapat kesulitan untuk berbicara karena kurangnya kosa kata, malu, dalam berbicara. *Ketiga*, guru terlalu mendominasi di dalam kelas ( teacher centered ). *Keempat*, proses pembelajaran lebih menekankan pada aspek tata bahasa, sehingga pikiran siswa mengekspresikan perasaan mereka karna mereka dijatuhkan atau dicela. *Kelima*, proses

pembelajaran mengarah pada menghafal teks percakapan yang tertulis yang tidak berhubungan dengan keadaan lingkungan. *Keenam*, pendekatan proses pembelajaran memiliki karakter tradisional, seperti: (a) Dia berfokus pada buku yang telah ditentukan; (b) situasi dalam belajar kaku, tidak komunikatif; (c) peran guru lebih besar atau memusat kepada guru, sehingga siswa pasif. Berdasarkan masalah yang telah disebutkan diatas, peneliti perlu mengevaluasi untuk menyelesaikan masalah.

Banyak siswa SMK N 3 Langsa tidak dapat berbicara Bahasa Inggris dengan benar. Siswa-siswa mendapat kesulitan dalam berbicara Bahasa Inggris secara benar dan juga merasa bosan selama proses belajar mengajar. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang membuat pencapaian kemampuan berbicara mereka rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor internal atau external. Faktor internal adalah, sebagai contoh motivasi yang datang dari siswa-siswa itu sendiri. Sementara itu faktor eksternal nya adalah, sebagai: latar belakang ekonomi, materi pembelajaran dan penampilan guru termasuk metode-metode mengajar.

Metode-metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah salah satu masalah, sehingga siswa tidak dapat merasa tertarik untuk belajar Bahasa Inggris di dalam kelas. Beberapa guru di *SMK Negeri 3 Langsa* masih menggunakan metode lama dalam proses belajar mengajar. Mereka hanya fokus kepada buku yang digunakan di SMK untuk belajar dan mengajar. Tatap muka dalam seminggu 5x45 menit atau dua hari. Mereka tidak pernah berpikir bahwa Bahasa Inggris itu menyenangkan. Banyak siswa tidak berbicara Bahasa Inggris dengan lancar, oleh karna itu mereka tidak aktif di dalam kelas. Namun, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbicara bukanlah tugas yang mudah bagi guru. Roger & friends (2005 : 101-102) menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk mendorong siswa untuk berbicara : (a) Mendorong siswa berinteraksi (guru seharusnya memiliki misi untuk menciptakan keadaan yang menyenangkan dimana siswa-siswa tidak takut untuk berbicara dan menikmati dalam berkomunikasi dengan teman dan guru mereka); (b) Berikan banyak bimbingan dan pengawasan. (semakin rendahnya tingkat kemampuan siswa makin tinggi tingkat bimbingan dan pengawasan) ; (c) Ciptakan kegiatan berbicara yang komunikatif ( tujuan dari kegiatan komunikatif adalah untuk mendorong hubungan timbal balik yang bermakna diantara siswa-siswa); (d) Rencanakan kegiatan berbicara dengan dengan penuh hati-hati (kegiatan berbicara membutuhkan perencanaan yang tersusun , khususnya pada level bawah).

Dari permasalahan diatas, peneliti menggunakan kemampuan berbicara peran. Penerapan pengajaran Bahasa Inggris untuk memerlukan beberapa cara. Menurut Jack & Theodore (2011 : 19) penerapan pengajaran bahasa Inggris untuk yang bukan native speaker membutuhkan beberapa cara. Menurut model Antoni,

pendekatan adalah tingkat dimana asumsi-asumsi dan keyakinan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang ditetapkan; metode adalah tingkat dimana teori diterapkan dalam praktek dan menerapkan keahlian khusus untuk diajarkan, materi yang diajarkan dan yang di presentasikan; tehnik adalah gambaran prosedur didalam kelas.

Sekarang ini banyak guru Bahasa Inggris membicarakan tentang metode mengajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam hubungan dengan pengajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Tingkat Atas / Sekolah Menengah Kejuruan. Mereka selalu mencurahkan metode mengajar yang paling efektif dalam mengajar Bahasa Inggris.

Menurut Jack & Theodore (2011:57), the Communicative Language Teaching (CLT) adalah salah satu pendekatan komunikatif sekarang ini. Communicative Language Teaching (CLT) ditemukan pada tahun 1960 dari tulisan dan penelitian para pakar bahasa menekankan bahwa bahasa adalah komunikasi. (Canale & Swain, 1980; Van Ek, 1975) mengatakan Communicative Language Teaching (CLT) adalah sebuah pendekatan bahasa sebagai petunjuk sosiala yang berfungsi sebagai alat komunikasi diantara individu dalam situasi bermasyarakat yang beragam. Pendekatan ini menekankan pada fungsi dan makna didalam berbicara dan tidak hanya berfokus pada tata bahasa. Pendekatan ini mengajar bagaimana seseorang memiliki kemampuan berkomunikasi untuk digunakan atau diterapkan bahasa yang sesuai dengan fungsi sebagai alat komunikasi. Namun, beberapa sekolah yang terletak di daerah pedalaman, guru bahasa inggris masih menggunakan metode tradisional, yang sudah jelas bahwa guru yang dominan atau pembelajaran dikelas didominasi oleh guru. Dalam hal ini guru lebih aktif daripada siswa.

Kesadaran dan pemahaman siswa-siswa akan pentingnya dan keberadaan akan praktek bahasa di dalam kehidupan nyata harus di praktekkan dan ditingkatkan. Ini susah untuk diterapkan jika tanpa praktek. Harmer (1983:22) menyebutkan bahwa “ apa yang dapat dilakukan pengajaran tata bahasa tanpa memberi pengetahuan kepada siswa bagaimana itu di gunakan”. Hal itu dapat disadari bahwa sebuah proses bisa menyebabkan efek yang serius bagi siswa yang telah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan bisa memiliki pengetahuan tata bahasa pada bahasa yang digunakan.

Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran adaptif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa-siswa yang tamat dari SMK diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan pada lapangan kerja yang berhubungan dengan bidang pelajaran yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Khususnya untuk jurusan Produktif Tata Busana yang berhubungan dengan mesin, alat, orang (asing) , tentunya mereka harus menguasai bahasa inggris dengan tepat. Di *SMK Negeri 3 Langsa*, dalam pelajaran bahasa inggris siswa-siswa harus lulus 4 (empat) keahlian; (a) *Reading*, (b) *Listening*, (c)

*Speaking*, (d) *Writing*. Siswa-siswa yang gagal di pelajaran bahasa Inggris harus mengikuti remedial untuk mendapatkan nilai standar.

Berdasarkan silabus bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan, standar kompetensi adalah untuk berkomunikasi bahasa Inggris setara pada tingkat dasar. Itu berarti bahwa siswa-siswa harus memiliki kemampuan berbicara untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara langsung. Salah satu topik pelajaran adalah *Handling Guest* pada kelas II. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran komunikatif dengan menggunakan beberapa teknik yang berhubungan dengan CLT, peneliti menggunakan *Role play*. Peneliti mendapatkan siswa-siswa merasa senang dan memberikan kesempatan untuk praktek berbicara. Dalam topik ini siswa seharusnya menguasai tata bahasa dan secara berkomunikasi. Tenses yang digunakan dalam topik ini adalah simple present, present continuous dan simple future. Tenses adalah salah satu topik yang telah dipelajari oleh siswa-siswa sejak mereka belajar di sekolah formal. Berbicara tentang menangani tamu adalah sesuatu yang siswa-siswa sukai lakukan.

Karena banyak siswa-siswa yang enggan dalam menyampaikan perasaannya secara komunikatif, peneliti menerapkan metode mutakhir (CLT) di dalam penelitian kelas kelas melalui judul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI Menggunakan Teknik *Role Play* CLT di SMK Negeri 3 Langsa".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diambil dari skor kinerja. Data kualitatif diambil dari lembar observasi dan catatan harian untuk menggambarkan peningkatan prestasi berbicara siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Langsa dan khususnya penelitian ini dilaksanakan di kelas XI Produktif Tata Boga.

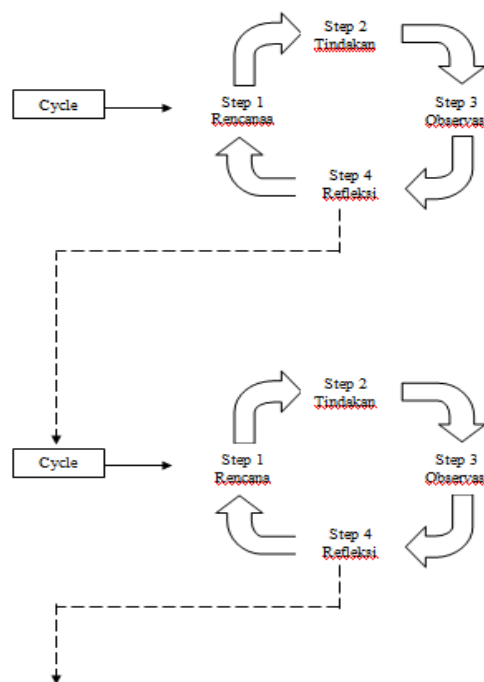
Adapun waktu pelaksanaan dimulai dari Orientasi diadakan pada tanggal 6 September 2016 kemudian dilanjutkan Sesi I pada siklus 1 dilaksanakan pada Senin, 9 September 2016. Sesi II pada Siklus 1 diadakan pada Jumat, 13 September 2016. Sesi I pada siklus 2 dilaksanakan pada Senin, 16 September 2016 dan sesi II di siklus 2 dilaksanakan pada Jumat, 20 September 2016. Sesi I pada siklus 3 dilaksanakan pada Senin, 23 September 2016 dan Sesi II di siklus 3 diadakan pada Jumat, 27 September 2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 3 Langsa. Subjek penelitian ini adalah siswa dari XI Produktif Tata Busana yang terdiri dari 33 siswa. Alasan untuk memilih kelas ini adalah karena

peneliti menemukan masalah pada kemampuan berbicara siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument catatan buku harian dan lembar observasi. Prosedur penelitian dilakukan dengan menerapkan delapan pertemuan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari empat langkah yang perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun siklus penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Siklus Penelitian



Teknik analisis data dilakukan dengan cara,

### 1. Data kuantitatif

Peneliti menyatakan kepada siswa dengan meminta mereka untuk menyajikan dialog mereka sendiri. Dalam menghasilkan data berbicara, peneliti menggunakan kategori yang mengevaluasi empat karakter. Finochiaro, M dan Sako (1983: 223-228) menyatakan bahwa setiap kriteria itu mencetak 25 poin. Jadi, untuk semua kriteria siswa akan mendapatkan 100. Setiap aspek dari berbicara diatur 0-25. kategori ini termasuk pronunciation, kelancaran, akurasi, dan kosa kata.

### 2. Data kualitatif

Data kualitatif diambil dari lembar observasi (prestasi siswa selama mengajar dalam proses pembelajaran). dan catatan harian untuk menggambarkan peningkatan prestasi berbicara siswa.

Pada dasarnya adalah dokumen pribadi di mana penulis bisa melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas. Isinya tentang catatan pribadi penulis, feeling, opini, refleksi dan penjelasan. menyatakan bahwa catatan buku harian dalam penelitian ini adalah nilai ditambah.

## HASIL PENELITIAN

(Penilaian Berbicara/ Kinerja)

**Siklus I**

1. Rencana

Dalam rencana , para peneliti menyiapkan rencana pelajaran (RPP), bahan untuk mengajar dan instrumen untuk mengumpulkan data seperti catatan harian, lembar observasi dan lembar wawancara. Dalam proses ini, para peneliti bekerja sama dengan rekan-rekan mereka di kelas XI Produktif Tata Boga.

2. Tindakan

a. Sesi I pada Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus ini, penelitian ini dibagi menjadi tiga sesi. Sesi I pada siklus 1 dilaksanakan pada Senin, 9 September 2016. Peneliti yang juga guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga siswa. Peneliti mengacak siswa untuk membuat satu kelompok, sehingga siswa tidak bisa memilih teman-teman mereka. Jumlah siswa adalah 33 siswa, jadi ada 11 kelompok. Setelah kelompok itu telah terbentuk, para siswa duduk dengan kelompok mereka sendiri. Peneliti menjelaskan tentang beberapa ekspresi dalam menangani tamu. Peneliti menyediakan beberapa kartu yang diberi nama dengan beberapa tempat seperti kantor, hotel, toko, restoran, butik, dll. Peneliti meminta para siswa untuk mengambil satu kartu. Jika kartu yang dipilih oleh siswa yang berjudul 'hotel', jadi topik atau dialog yang harus dipresentasikan adalah 'di hotel'. Para siswa bekerja sama dengan teman-teman mereka tentang bagaimana menangani tamu di sebuah hotel. Setelah siswa menyelesaikan dialog mereka, peneliti memeriksa beberapa kesalahan dialog mereka. Sesi ini diadakan dalam waktu 90 menit.

b. Sesi II pada Siklus I

Sesi ini diadakan pada Jumat, 13 September 2016. Dalam sesi ini, peneliti meminta siswa untuk menyajikan dialog mereka sendiri di depan kelas. Mereka bertindak seolah-olah mereka berada diposisi itu (role play), dan mereka juga menggunakan bahasa tubuh dalam penampilan mereka. Peneliti mengacak kelompok mereka dengan mengambil nomor kelompok tanpa melihat ke kartu. Nomor yang dipilih untuk pertama akan menyajikan penampilan mereka pada kesempatan pertama. Sementara siswa berlatih , peneliti mendengarkan dan menilai dialog mereka. Untuk membuat presentasi lebih menarik, para siswa diminta untuk mempersiapkan beberapa hal yang terkait dengan topik seperti meja, buku, pena, kursi, dll peneliti melakukan evaluasi berdasarkan berbicara. Kegiatan tersebut dilakukan dalam 90 menit (2 x 45 menit).

Adapun hasil uji pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris  
Kelas/Semester : XI/ I  
keterampilan : Speaking  
Dialog : Menangani Pengunjung (Hotel)

Urutan	Siswa	Pengucapan	Kelancaran	Ketepatan	Kosa Kata	Jumlah	Keterangan
1	AS	20	15	20	20	75	Lulus
2	AD	20	20	20	10	70	Lulus
3	ALD	10	20	10	20	60	Perbaikarl
4	AM	20	10	10	20	60	Perbaikan
5	DL	20	20	10	10	60	Perbaikan
6	DD	10	20	20	20	70	Lulus
7	EW	15	15	15	15	60	Perbaikan
8	FM	10	20	10	10	50	Perbaikan
9	FD	20	10	10	10	50	Perbaikan
10	GP	10	20	20	20	70	Lulus
11	IN	25	10	10	10	55	Perbaikarl
12	IS	15	10	20	10	55	Perbaikan
13	JMP	20	10	20	20	70	Lulus
14	LA	15	20	10	15	60	Perbaikarl
15	LS	25	10	10	10	55	Perbaikan
16	MNK	10	20	20	20	70	Lulus
17	MIR	15	15	15	15	60	Perbaikan
18	NY	20	10	10	20	60	Perbaikan
19	NM	10	10	10	25	55	Perbaikan
20	NH	20	10	10	10	50	Perbaikan
21	PM	10	10	20	10	50	Perbaikan
22	RH	10	20	20	20	70	Lulus
23	RW	15	15	20	20	70	Lulus
24	RIP	20	10	20	10	60	Perbaikan
25	RM	20	15	20	20	75	Lulus
26	SY	20	10	10	20	60	Perbaikan
27	SA	20	10	20	10	60	Perbaikan
28	SH	10	20	20	20	70	Lulus
29	SLM	20	15	20	20	75	Lulus
30	SWN	20	10	20	10	60	Perbaikan
31	SJ	20	15	20	20	75	Lulus
32	TN	10	20	20	20	70	Lulus
33	YH	10	20	20	20	70	Lulus

Tabel 1. Hasil Uji pada Siklus I

Dari tabel di atas, terlihat bahwa total skor siswa adalah 2080. Para siswa yang mengambil tes adalah 33 siswa, sehingga rata-rata skor siswa adalah 63.

$$X = \frac{2080}{33} = 63$$

Jumlah siswa yang mampu dihitung sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{33} \times 100\% = 42\%$$

Dimana:

P = Persentase siswa yang mampu

R = Jumlah siswa yang mampu

T = Jumlah siswa yang mengambil tes

### 3. Pengamatan

Dari skor yang disebutkan, itu menunjukkan bahwa 14 siswa (42%) telah mencapai standar prestasi (KKM), sedangkan 19 siswa (58%) tidak mencapai skor minimal KKM.

Tabel 2 Skor Tes di Siklus I

Urutan	Nilai Interval	Konversi	Jumlah siswa	Persentase
1	85-100	A	0	0%
2	77-84	B	0	0%
3	70-76	C	14	42%
4	55-69	D	15	45%
5	<55	E	4	13%

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat A (85 - 100) adalah 0%. Ini berarti bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor dalam interval. Para siswa yang mendapat B (77 - 84) juga 0%. Ini juga berarti bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor dalam interval. Para siswa yang mendapat C (70-76) 42%. Para siswa yang mendapat D (55-69) 45%. 55) adalah 13%. Para siswa yang mendapat E.

Pencapaian nilai siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Pencapaian Nilai Siswa pada Siklus I

No	Pencapaian	Jumlah siswa	Persentase
1	Lulus	14	42%
2	Gagal	19	58%
Total		33	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMK N 3 Langsa yang mencapai KKM 14 siswa (42%) dan 19 siswa (58%) tidak lulus standar prestasi atau KKM.

Peneliti tidak hanya mengamati skor, tetapi juga mengamati kegiatan siswa. peneliti meminta guru bahasa Inggris lain sebagai kolaborator untuk mengamati kegiatan siswa. Pengamatan dilakukan oleh dua orang. Dari pengamatan pada siklus 1, pengamat ditemukan data sebagai berikut:

1. Para siswa menikmati kegiatan *role play*.
2. Para siswa tertarik untuk memilih topik.
3. Para siswa masih gugup dan masih bergantung pada buku atau catatan.
4. Para siswa masih malu untuk mengungkapkan ide mereka karena mereka takut jika teman-teman mereka menertawakan kesalahan mereka dan ada beberapa kelompok yang tidak aktif dalam melakukan dialog.

### 4. Refleksi

Hasil perbandingan antara kondisi sebelum penelitian dan hasil pada siklus 1 menunjukkan beberapa perbaikan. Jumlah siswa yang gagal menurun. Sebelum penelitian, ada 28 siswa yang gagal, tapi setelah siklus 1 ada 19 siswa gagal. Rata-rata meningkat dari 59 ke 63. perbandingan skor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Perbandingan Skor sebelum Penelitian dan Siklus I

Urutan	Interval	Konversi	Jumlah Siswa	
			Sebelum Penelitian	Siklus I
1	85-100	A	0	0
2	77-84	B	0	0
3	70-76	C	5	14
4	56-69	D	24	15
5	<55	E	4	4



Tabel 5 Perbandingan Prestasi sebelum Penelitian dan Siklus I

Urutan	Pencapaian	Sebelum Penelitian		Siklus 1	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Passed	5	15%	14	42%
2	Failed	28	85%	19	58%
<b>Jumlah</b>		33	100%	33	100%

Berdasarkan hasil pengamatan, rekomendasi dapat diberikan untuk siklus berikutnya. Rekomendasi adalah bahwa untuk memecahkan masalah dalam siklus 1, guru memberi nasehat kepada anggota kelompok yang tidak bisa menghafal semua kalimat dalam dialog dan harus memperhatikan empat kriteria dalam skor berbicara.

### Siklus 2

Siklus 2 terdiri dari dua sesi. Tidak ada perubahan pada anggota kelompok pada siklus 2. Para siswa masih dalam kelompok sebelumnya mereka sendiri. Pada siklus 2, judul berubah.

#### 1. Rencana

Dalam siklus ini, peneliti melakukan hal yang sama seperti pada siklus 1. Peneliti meminta siswa untuk memilih kartu-bergambar, dan siswa tidak tahu judul yang akan dipilih. Para siswa memilih kartu yang bernama 'toko'. peneliti meminta para siswa untuk membuat dialog dengan judul 'toko'. Topik ini masih tentang penanganan tamu.

#### 2. Tindakan

##### a. Sesi I pada Siklus 2

Sesi I pada siklus 2 dilaksanakan pada Senin, 16 September 2016. Kegiatan tersebut adalah sama dengan siklus 1. Para siswa bekerja sama untuk membuat dialog yang baik dan semua anggota harus berbicara dalam melakukan dialog mereka. Guru memberi bimbingan dengan meminta siswa untuk mencoba untuk mengekspresikan kemampuan mereka dalam melakukan dialog. pengamat juga memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pengucapan mereka dan meminta para siswa untuk lebih rileks dalam melakukan dialog.

##### b. Sesi II pada Siklus 2

Sesi II di siklus 2 dilaksanakan pada Jumat, 20 September 2016. Setelah siswa belajar dan berlatih di sesi I, mereka diminta untuk melakukan dialog mereka di depan kelas. Kegiatan ini digunakan untuk mengevaluasi dan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan siswa dalam siklus 2. Nilai dari kinerja dialog dianalisis sebagai refleksi untuk siklus berikutnya. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 x

45 menit. Skor kinerja dialog dalam siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Pada Test Siklus 2  
Penilaian Berbicara/Praktek

Mata pelajaran : English  
Kelas/semester : XI/ I  
Keterampilan : Speaking  
Dialog : Penangan Pengunjung (Shop)

#1	Urut	Siswa	Pengucapan	Kelancaran	Ketepatan	Kosa Kata	Jumlah	Keterangan
	1	AS	20	18	20	20	78	Lulus
	2	AD	25	15	10	25	75	Lulus
	3	ALD	20	10	20	20	70	Lulus
	4	AM	10	20	20	20	70	Lulus
	5	DL	20	10	10	20	60	Perbaikan
	6	DD	15	15	20	20	70	Lulus
	7	EW	20	20	15	15	70	Lulus
	8	FM	20	10	10	25	55	Perbaikan
	9	FD	20	25	10	10	55	Perbaikan
	10	GP	25	15	10	25	75	Lulus
	11	IN	20	15	10	20	65	Perbaikan
	12	IS	10	20	20	23	73	Lulus
	13	JMP	15	20	20	10	65	Perbaikan
	14	LA	12	20	20	10	62	Perbaikan
	15	LS	20	10	10	20	60	Perbaikan
	16	MNK	25	11	15	25	76	Lulus
	17	MR	20	20	15	15	70	Lulus
	18	NY	25	15	10	25	75	Lulus
	19	NM	10	10	10	25	55	Perbaikan
	20	NH	20	10	10	20	60	Perbaikan
	21	PM	20	10	15	15	60	Perbaikan
	22	RH	10	20	20	23	73	Lulus
	23	RW	20	20	15	15	70	Lulus
	24	RIP	25	20	15	15	65	Perbaikan
	25	RM	25	12	20	20	77	Lulus
	26	SY	20	10	15	15	60	Perbaikan
	27	SA	20	10	10	20	60	Perbaikan
	28	SH	20	20	15	15	70	Lulus
	29	SLM	22	20	20	10	72	Lulus
	30	SWN	20	10	10	20	60	Perbaikan
	31	SJ	10	20	20	23	73	Lulus
	32	TN	24	20	20	10	74	Lulus
	33	YH	22	20	20	10	72	Lulus

Dari tabel di atas, terlihat bahwa total nilai siswa adalah 2225. Para siswa yang mengambil tes adalah 33 siswa, sehingga nilai rata-rata siswa adalah 67.

$$X = \frac{2225}{33} = 67$$

Jumlah mahasiswa program master dihitung sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{33} \times 100\% = 57\%$$

Dimana:

P = Persentase mahasiswa program master

R = Jumlah mahasiswa program master

T = Jumlah siswa yang mengambil test

### 3. Pengamatan

Dari skor disebutkan, itu menunjukkan bahwa 19 siswa (57%) telah mencapai standar prestasi (KKM), sedangkan 14 siswa (43%) tidak mencapai skor minimal KKM.

Tabel 7 Nilai Test pada Siklus 2

Urut	nilai Interval	Konversi	Jumlah siswa	Persentase
1	85 - 100	A	0	0%
2	77 - 84	B	2	6%
3	70 - 76	C	17	52%
4	55 - 69	D	14	42%
5	< 55	E	0	0%

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat A (85 - 100) adalah 0%. Ini berarti bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor A dalam interval itu. Para siswa yang mendapat B (77 - 84) 6%. Para siswa yang mendapat C (70-76) yang 52%. Para siswa yang mendapat D (55-69) 42%. 55) adalah 0%. Para siswa yang mendapat E. Pencapaian nilai siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Pencapaian nilai siswa pada siklus 2

Urut	Pencapaian	Jumlah Murid	Persentase
1	Passed	19	58%
2	Failed	14	42%
Total		33	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMK N 3 Langsa yang lulus standar prestasi yang mana 19 siswa (58%) dan 14 siswa (42%) tidak lulus standar prestasi atau KKM.

Dari pengamatan pada siklus 2, pengamat ditemukan data sebagai berikut:

1. Para siswa lebih aktif dalam melakukan teknik roleplay.
2. Para siswa tertarik untuk memilih topik.
3. Para siswa lebih santai dalam berbicara, walaupun mereka masih gugup.
4. Bahasa tubuh dari siswa itu muncul pada siklus 2, sehingga mereka tampak alami dan setiap kelompok tampak menarik dalam melakukan dialog.

### 4. Refleksi

Hasil perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan beberapa perbaikan. Jumlah siswa yang gagal menurun. Pada siklus 1, ada 19 siswa gagal, tetapi dalam siklus 2 ada 14 siswa gagal. Rata-rata meningkat dari 63 ke 67. perbandingan skor dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Perbandingan Prestasi dalam Siklus 1 dan Siklus 2

Urut	Interval	konversi	Jumlah siswa	
			siklus 1	siklus 2
1	85 - 100	A	0	0
2	77 - 84	B	0	2
3	70 - 76	C	14	17
4	56 - 69	D	15	14
5	< 55	E	4	0

Tabel 10 Perbandingan Prestasi dalam Siklus 1 dan Siklus 2

Urut	Pencapaian	siklus 1		siklus 2	
		Number of Students	Percentage	Jumlah Siswa	Persentase
1	Passed	14	42%	19	58%
2	Failed	19	58%	14	42%
Jumlah		33	100%	33	100%

Berdasarkan hasil pengamatan, rekomendasi dapat diberikan untuk siklus berikutnya. Rekomendasi adalah bahwa untuk memecahkan masalah dalam siklus 2, guru memberi nasehat kepada anggota kelompok untuk lebih aktif dan santai, dan mereka harus meningkatkan skor berbicara.

### Siklus 3

Siklus 3 adalah sama dengan siklus 2. Tidak ada perubahan dari anggota kelompok pada siklus 3. Pada siklus 3, judul berubah.

#### 1. Perencanaan Tindakan

Dalam siklus ini, peneliti melakukan hal yang sama seperti pada siklus 2. Peneliti meminta siswa untuk memilih kartu-bergambar, dan siswa tidak dapat melihat kartu nama. Para siswa memilih kartu yang bernama 'restoran'. Peneliti meminta para siswa untuk membuat dialog dengan judul 'restoran'. Topik ini masih tentang penanganan tamu.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

##### a. Sesi I pada Siklus 3

Sesi I pada siklus 3 dilaksanakan pada Senin, 23 September 2016. Kegiatan tersebut adalah sama dengan siklus 2. Para siswa bekerja sama untuk membuat dialog yang baik dan semua anggota harus berbicara dalam melakukan dialog mereka. Guru memberi bimbingan dengan meminta siswa untuk lebih aktif dan santai. pengamat juga memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pengucapan dan tata bahasa mereka dalam melakukan dialog.

##### b. Sesi II Siklus 3

Sesi II di siklus 3 diadakan pada Jumat, 27 September 2016. Setelah siswa belajar dan berlatih di sesi I, mereka diminta untuk melakukan dialog mereka di depan kelas. Kegiatan ini digunakan untuk mengevaluasi dan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan siswa dalam siklus 3. Skor kinerja dialog dianalisis sebagai refleksi untuk siklus berikutnya. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 x 45 menit. Skor kinerja dialog dalam siklus 3 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Hasil Uji pada Siklus 3  
Penilaian Berbicara/Praktik

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris  
Kelas/Semester : XI/ I  
Keterampilan : Berbicara  
Dialog : Penanganan pengunjung  
(Restaurant)

Urut	Siswa	Pengucapan	Kelancaran	Ketepatan	Kosa Kata	Jumlah	Keterangan
1	AS	20	25	20	20	85	Lulus
2	AD	18	20	20	20	78	Lulus
3	ALD	16	20	20	18	74	Lulus
4	AM	20	15	20	20	75	Lulus
5	DL	20	20	20	10	70	Lulus
6	DD	16	20	20	20	76	Lulus
7	EW	20	20	20	16	76	Lulus
8	FM	10	20	10	20	60	Perbaikan
9	FD	10	10	20	20	60	Perbaikan
10	GP	20	20	20	20	80	Lulus
11	IN	20	20	10	20	70	Lulus
12	IS	18	20	20	20	78	Lulus
13	JMP	20	20	10	20	70	Lulus

14	LA	15	15	25	15	70	Lulus
15	LS	20	20	10	20	70	Lulus
16	MNK	15	15	25	15	70	Lulus
17	MR	20	25	10	20	75	Lulus
18	NY	20	20	20	20	80	Lulus
19	NM	20	20	10	10	60	Lulus
20	NH	20	10	15	25	70	Lulus
21	PM	20	20	10	16	66	Perbaikan
22	RH	20	20	10	20	70	Lulus
23	RW	20	20	10	20	70	Lulus
24	RIP	18	20	10	20	68	Perbaikan
25	RM	20	20	20	24	84	Lulus
26	SY	20	20	10	20	70	Lulus
27	SA	20	20	10	20	70	Lulus
28	SH	20	20	20	10	70	Lulus
29	SLM	10	25	20	20	75	Lulus
30	SWN	10	20	20	20	70	Lulus
31	SJ	10	20	25	20	75	Lulus
32	TN	20	20	10	20	70	Lulus
33	YH	25	20	20	10	75	Lulus

Dari tabel di atas, terlihat bahwa total skor siswa adalah 2380. Para siswa yang mengambil tes adalah 33 siswa, sehingga rata-rata skor siswa adalah 72.

$$X = \frac{2380}{33} = 72$$

Jumlah mahasiswa program master dihitung sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

$$P = \frac{28}{33} \times 100\% = 85\%$$

Dimana:

P = Persentase mahasiswa program master

R = Jumlah mahasiswa program master

T = Jumlah siswa yang mengambil tes

#### 3. Pengamatan

Dari skor disebutkan, itu menunjukkan bahwa 28 siswa (85%) telah mencapai standar prestasi (KKM), sedangkan 5 siswa (15%) tidak mencapai skor minimal KKM.

Skor tes pada siklus 3 dapat dilihat pada Tabel 12.



Tabel 12 Skor Tes pada Siklus 3

Urut	Nilai Interval	Konversi	Jumlah Siswa	Persentase
1	85 – 100	A	1	3%
2	77 – 84	B	5	15%
3	70 – 76	C	22	67%
4	55 – 69	D	5	15%
5	< 55	E	0	0%

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat A (85 - 100) 3%. Para siswa yang mendapat B (77 - 84) 15%. Para siswa yang mendapat C (70-76) 67%. Para siswa yang mendapat D (55-69) 15%. 55) adalah 0%. Para siswa yang mendapat E. Prestasi siswa dalam Siklus 3 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Skor Prestasi siswa di Siklus 3

Urut	Pencapaian	Jumlah siswa	Persentase
1	Passed	28	85%
2	Failed	5	15%
<b>Jumlah</b>		33	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMKN 3 Langsa yang lulus standar prestasi adalah 28 siswa (85%) dan 5 siswa (15%) tidak lulus standar prestasi atau KKM.

Dari pengamatan pada siklus 3, pengamat menemukan bahwa teknik bermain peran dapat digunakan sebagai acuan untuk mengajar bahasa Inggris terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa merasa senang, aktif, dan menikmati dalam melakukan dialog.

#### 4. Refleksi

Hasil perbandingan antara siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan beberapa perbaikan. Jumlah siswa yang gagal menurun. Pada siklus 2, ada 14 siswa gagal, tapi dalam siklus 3 ada 5 siswa yang gagal. Rata-rata meningkat dari 67 ke 72. Perbandingan skor dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Perbandingan Skor dalam Siklus 2 dan di Siklus 3

Urut	Interval	konversi	Jumlah Siswa	
			siklus 2	siklus 3
1	85 – 100	A	0	1
2	77 – 84	B	2	5
3	70 – 76	C	17	22
4	56 – 69	D	14	5
5	< 55	E	0	0

Tabel 15 Perbandingan Prestasi dalam Siklus 2 dan Siklus 3

Urutan	Pencapaian	Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1	Lulus	19	58%	28	85%
2	Gagal	14	42%	5	15%
<b>Jumlah</b>		33	100%	33	100%

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbaikan setelah pelaksanaan kegiatan dalam siklus 3. Peneliti punya beberapa efek positif dari penerapan teknik bermain peran yang merupakan salah satu teknik CLT. peneliti merasa bahwa teknik roleplay bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengajar bahasa Inggris.

Setelah pelaksanaan teknik bermain peran dalam tiga siklus, jumlah siswa yang lulus pencapaian standar minimum 14 siswa (42%) pada siklus 1. Pada siklus 2, siswa yang lulus pencapaian standar minimum yang 19 siswa (58%). Dalam siklus 3, siswa yang lulus pencapaian standar minimum yang 28 siswa (85%). Peningkatan siswa yang lulus pencapaian standar minimum dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Perbandingan Prestasi Mahasiswa setelah pelaksanaan teknik roleplay

Urut	Pencapaian	Sebelum Penelitian		Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Passed	5	15%	14	42%	19	58%	28	85%
2	Failed	28	85%	19	58%	14	42%	5	15%
<b>Total</b>		33	100%	33	100%	33	100%	33	100%

Tabel 17 Perbedaan dari Skor Rata-rata Antara Siklus

Sebelum Penelitian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
59	63	67	72

### Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mencoba beberapa temuan berdasarkan analisis data:

1. Pada siklus 1, kita tahu bahwa siswa yang mendapat A (85 - 100) adalah 0%. Ini berarti bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor dalam interval . Para siswa yang mendapat B (77 - 84) juga 0%. Ini juga berarti bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor dalam interval . Para siswa yang mendapat C (70-76) 42%. Para siswa yang mendapat D (55-69) 45%. 55) adalah 13%. Para siswa yang mendapat E Rata-rata pada siklus 1 adalah 63.
2. Pada siklus 2, siswa yang mendapat A (85 - 100) adalah 0%. Ini berarti bahwa tidak ada siswa yang mendapat skor A dalam interval . Para siswa yang mendapat B (77 - 84) 6%. Para siswa yang mendapat C (70-76) yang 52%. Para siswa yang mendapat D (55-69) 42%. 55) adalah 0%. Para siswa yang mendapat E Skor rata-rata adalah 67.
3. Pada siklus 3, siswa yang mendapat A (85 - 100) 3%. Para siswa yang mendapat B (77 - 84) 15%. Para siswa yang mendapat C (70-76) 67%. Para siswa yang mendapat D (55-69) 15%. 55) adalah 0%. Para siswa yang mendapat E ( skor Theaverage adalah 72.
4. Ada peningkatan dalam mendapatkan skor, dan perbaikan dalam proses belajar mengajar pada siklus 1:
  - a. The siswa menikmati dengan bermain peran dan tertarik untuk memilih topik.
  - b. Mereka masih gugup dan masih bergantung pada buku atau catatan, merasa malu untuk mengekspresikan ide mereka karena mereka takut jika teman-teman mereka menertawakan kesalahan mereka, dan beberapa kelompok yang tidak aktif dalam melakukan dialog.

Pada siklus 2, mereka lebih aktif dalam melakukan teknik bermain peran, lebih santai meskipun masih gugup, bahasa tubuh itu muncul, dan tampak menarik. Akhirnya, pada siklus 3, mereka tampak begitu bahagia, lebih aktif, santai, menikmati, tampak alami, dan meningkatkan kosa kata baru yang baik.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teknik atau cara bermain bisa meningkatkan kemampuan murid dalam berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penelitian ini dilakukan didalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tujuan, aksi, pengamatan, dan refleksi. Ada 33 siswa yang merupakan objek dari penelitian. Siswa harus melewati nilai 70, standar pencapaian minimum (KKM).

Sebelum penelitian, murid yang telah melewati standar pencapaian minimum berjumlah 5 siswa (15 %) dan siswa yang tidak bisa melewati pencapaian standar minimum berjumlah 28 siswa (85) kemudian penelitian dilaksanakan didalam tiga siklus. In cycle 1 di siklus I siswa yang melewati pencapaian standar minimum berjumlah 14 orang (42%) dan siswa yang tidak melewati pencapaian standar minimum adalah 19 siswa (58). pada siklus 2, siswa yang melewati pencapaian standar minimum berjumlah 14 orang (42%). Pada siklus ketiga, siswa yang melewati pencapaian standar minimum berjumlah 28 orang siswa (85%) dan siswa yang tidak bisa melewati pencapaian standar minimum berjumlah 5 siswa (15%). Nilai rata-rata sebelum penelitian adalah 59; nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 63; nilai rata-rata pada siklus ke 2 adalah 67 dan nilai rata-rata pada siklus ke 3 adalah 72.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: Longman.
- Brown, Gillian, and George Yule. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Craig A. Mertler. 2012. *Action Research. Mengembangkan Sekolah Memberdayakan Guru*. Edisi Ketiga. Translation from English language edition. Entitled Action Research, *Imoroving Schools and Empowering Educator*. (3<sup>rd</sup> edition). California: Longman.
- Clark and Clark. 1997. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistic*. New York: Longman.
- 2011 12<sup>th</sup> edition . *Concise Oxford English Dictionary*.

- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: UNM.
- Eha, Fadli. 2011. *Cara Mengajar Speaking dengan Role Play*.
- Finochiaro, Mary, Sako. 1983. *Teaching English as a Second Language*. London: Oxford University Press.
- Finochiaro. 1974. *ESL from Theory to Practice*. USA: Regent Publishing Company, INC.
- Fisher, D and Frey. 2007. *Checking for Understanding: Formative Assessment Techniques for your classroom*. London: Longman.
- Fulcher, G. 2003. *Testing Language: Second Language Speaking*. Sidney: Longman Group.
- Harmer, Jeremy. 1983. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group.
- Harmer, J.2001. *The Practice English Language Teaching (3<sup>rd</sup> ed)*. Malaysia Person education.
- Hopkins, D. 1990. *A Teacher 's Guide to Classroom Action Research*. London: Oxford University Press.
- Hymes, D. 1972. On Communicative Competence. In J. B. Pride and J. Holmes (eds.), *Sociolinguistics*, pp. 269-93. Harmondsworth: Penguin.
- Ildiko' Cse'pes. Gyorgyi Egyud. 2000. *Into Europe. The Speaking Handbook. Reading and Use of English The Writing Hanbook Listening*. OKI English Team Leaders.
- Jack C. Richards. 2008. *Teaching Listening and Listening. From Theory to Practice*. Cambridge University Press. New York. USA.
- Joyce, B. & Weil, M. (eds). 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Karavas-Doukas, E. 1996. *Using Attitude Scales to Investigate Teachers' Attitudes to The Communicative Approach*. ELT Journal.
- Larsen, Diane-Freeman. 1986. *Tecniques and Principles in Language Teaching*. London: Oxford University Press.
- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge : University Press.
- Mackey, W. F. 1965. *Language Teaching Analysis*. London: Longman.
- Mackey, W. F. 1978. "Organizing Research on Bilingualism: The IRCB Story". McGill Journal of Education 13: 116-27.
- McMillan, James. 2008. *Educational Research: Fundamentals for the Consumer*. London: Virginia Commonwealth University.
- Mertler, Craig A. 2012. *Action Research. Mengembangkan Sekolah Memberdayakan Guru*. Edisi Ketiga. Translation from English language edition. Entitled Action Research, *Imoroving Schools and Empowering Educator*.(3<sup>rd</sup> edition).California: Longman.
- Mertler, C.A & Charles,C.M. 2011. *Intoduction to educational Research*. (7<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Muhammad Sukrianto. \_ *Teaching & Learning English*. Theories and Practice. *Speaking Activities Implemented by Senior High School Teachers in Classroom*. English Education Post Graduate Program Indonesia University of education.
- Murcia, Marianne C. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. London: Longman.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. London: Oxford University Press.
- Piepho, H. E. 1981. *Establishing Objectives in the Teaching of English*. In C. Candlin (ed.), *The Communicative Teaching of English: Principles and an Exercise Typology*. London: Longman.
- Pardiyono. 2009. *Teaching Genre Based Speaking*. Yogyakarta.
- Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Roger G, Dianne P & Steve W. 2005. *Teaching Practie*. A handbook for teachers in training. Macmilan Education.
- Santoso, Ras Budi Eko. 2011. *Model Pembelajaran Role Playing*.
- Savignon, S. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, Mass.: Addison-Wesley.

- Steinberg, Danny D. 1986. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Stipek, Deborah. 1988. *Motivation to Learn. Integrating Theory and Practice*. 4<sup>th</sup> Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa jilid I*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thornbury, Scott. 1990. *How to Teach Speaking*. San Fransisco: Longman.
- Tomkins, K.P. 1998. *Role Playing / Simulation*. <http://www.aitech.ac.jp/Iteslj/>.
- Usman, et.al. 2011. *Proses Belajar Mengajar (PBM)*. Jakarta: Rajawali.
- Vivienne, Baumfield, Elaine Hall, Kate Wall. 2009. *Action Research in the Classroom*. London : Longman.
- Wiraatmadja. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Rajawali.